



PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENERIMA MANFAAT DI BARESOS WIRA ADHIKARYA

Awang Ryana[✉], Kusnarto Kurniawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:
learning motivation; groups
guidance; beneficiaries

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran motivasi belajar penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial Wira Adhi Karya Ungaran, serta adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar penerima manfaat. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif prosentase dan uji beda (*t-test*), serta analisis kualitatif hasil wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa motivasi belajar penerima manfaat sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok termasuk dalam kategori sedang. Motivasi belajar penerima manfaat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar penerima manfaat yaitu terdapat peningkatan motivasi belajar penerima manfaat dari sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok.

Abstract

*The purpose of this study to describe the motivation to learn beneficiaries in social rehabilitation centers Wira Adhi Karya Ungaran, and also group counseling services there any influence on motivation to learn beneficiaries. The data analysis using descriptive quantitative analysis includes a percentage and a different test (*t-test*), as well as qualitative analysis of interviews. The study found that the motivation to learn beneficiaries before getting services, including group counseling in the medium category. Motivation to learn beneficiaries after getting guidance services group in the high category. There is the effect of group counseling services on motivation to learn beneficiaries that there is an increased motivation to learn beneficiaries of before and after receiving guidance services group.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: awangryana@gmail.com

PENDAHULUAN

Motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2009). Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Tohirin (2007) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (penerima manfaat) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal. masing-masing penerima manfaat, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa metode menurut Tohirin (2007) yaitu program home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi penerima manfaat, sosiodrama, psikodrama, pengajaran remedial. Melalui beberapa metode tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk pengembangan diri.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 12). Pendidikan non formal mencakup pendidikan life skill, PAUD, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pendidikan kesetaraan. Satuan pendidikannya

dapat dalam bentuk kursus-kursus, lembaga/badan pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar, majlis taklim, sanggar-sanggar, dan lain-lain. Dalam lingkungan pendidikan non formal yang sejatinya bermuatan kurikulum keterampilan diisi dengan kegiatan atau praktek yang memberi bekal moral/karakter/budi pekerti peserta didik. Pendidikan non formal baik yang diprogramkan oleh pemerintah maupun masyarakat merupakan salah satu jalur pendidikan yang efektif untuk membangun moral/karakter anak bangsa.

Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi bagi remaja putus sekolah. Salah satu hambatan dalam pemberian layanan di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya adalah rendahnya motivasi belajar para penerima manfaat. Motivasi belajar yang rendah yang dimiliki penerima manfaat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mereka. Dan apabila hal itu dibiarkan secara terus menerus, maka akan berdampak buruk terhadap hasil belajarnya.

Hasil wawancara dengan pekerja sosial didapatkan kesimpulan bahwa ada beberapa penyebab kurangnya motivasi belajar dari penerima manfaat seperti disebabkan sudah lama putus sekolah, merasa dunia pendidikan itu membosankan karena beberapa waktu vakum, trauma dengan kehidupan di sekolah, dan kurangnya minat dengan jurusan pendidikan yang harus dijalani oleh penerima manfaat disana. Kurangnya minat dengan jurusan pendidikan mempunyai arti bahwa penerima manfaat yang niatnya dari rumah ingin mendapatkan ilmu dari jurusan A akan tetapi karena kuota penerima manfaat untuk jurusan tersebut sudah penuh akhirnya dari pihak balai menempatkan penerima manfaat tersebut di jurusan B. Penerima manfaat yang merasa dirinya kurang cocok di jurusan B akhirnya menjadi malas untuk belajar walaupun awalnya mempunyai niat belajar yang tinggi.

Kasus semacam ini selalu ada di setiap angkatan baru di Wira Adhi Karya baik untuk penerima manfaat laki-laki maupun perempuan.

Hal lain yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar adalah faktor dari lingkungan wisma. Penerima manfaat yang memiliki daya adaptasi rendah dan sukar bergaul biasanya merasa tidak betah dengan teman-teman satu wismanya yang bermacam-macam karakter. Perbedaan budaya keseharian ini seringkali memicu timbulnya konflik yang juga berdampak pada minat dan motivasi belajar penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya.

Berdasarkan masalah yang terjadi di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya tersebut, peneliti memandang layanan bimbingan dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar penerima manfaat, karena dengan bimbingan kelompok penerima manfaat yang memiliki motivasi belajar rendah akan saling bertukar pikiran dan pendapat untuk saling memberikan motivasi bersama dengan arahan pemimpin kelompok. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Angkatan I Tahun Ajaran 2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *pre-eksperimental design* yang merupakan jenis penelitian eksperimen yang masih terdapat variabel luar yang masih berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono,

2010). Variabel dalam penelitian ini ada 2, yaitu motivasi belajar rendah sebagai variabel terikat dan layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial Wira Adhi Karya sebanyak 50 anak. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini skala psikologis berupa skala motivasi belajar. Azwar (2012) “objek ukur skala psikologi dapat berupa atribut fisik atau atribut psikologi”. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrument penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *product moment* (Arikunto, 2009) dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji beda *t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar dari sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan hasil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Variabel	Pre Test	Post Test	Hasil
Motivasi Belajar	52% (Rendah)	71% (Tinggi)	Peningkatan 18% <i>pretest < posttest</i>

Untuk lebih memahami perbedaan tingkat motivasi belajar dari sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok secara

lebih detail pada tiap indikator, berikut ini akan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Peningkatan Motivasi Belajar Penerima Manfaat Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dari Masing-Masing Indikator

Indikator	Pre Test		Post Test	
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
Tekun menghadapi PR	50%	Sedang	68%	Sedang

Senang bekerja mandiri	57%	Sedang	70%	Tinggi
Percaya pada hal yang diyakini	50%	Sedang	72%	Tinggi
Respon terhadap pelajaran	50%	Sedang	70%	Tinggi
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	54%	Sedang	70%	Tinggi
Adanya kegiatan menarik dalam belajar	50%	Sedang	71%	Tinggi

Gambaran motivasi belajar penerima manfaat sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar penerima manfaat. Pada kondisi awal dilakukan *pretest* diperoleh hasil tingkat motivasi belajar siswa sebesar 61,17% secara keseluruhan dari hasil sampel penelitian. Dari hasil keseluruhan sampel yang diambil dari balai rehabilitasi sosial tersebut terlihat hasil dari masing-masing penerima manfaat, ada 10 penerima manfaat yang memiliki motivasi belajar pada tingkat rendah untuk kemudian diambil oleh peneliti sebagai sampel untuk diberikan layanan bimbingan kelompok. Untuk hasil lebih rinci pada tiap indikator dapat dilihat dalam Tabel 2.

Kondisi awal motivasi belajar 10 penerima manfaat sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok memiliki rata-rata motivasi belajar sebesar 51,96% yang masuk dalam kategori rendah, berdasarkan hasil pengelompokan yang telah dihitung oleh peneliti. Seluruh anggota kelompok yang diberikan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti secara kebetulan berasal dari para penerima manfaat yang ada di kelas otomotif. Dari hasil motivasi belajar penerima manfaat ini rata-rata memiliki hasil rendah pada indikator tentang percaya pada hal yang diyakini, respon terhadap pelajaran, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Latar belakang penerima manfaat juga merupakan salah satu faktor penyebab tingkat motivasi belajar penerima manfaat ini masih rendah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada pengurus balai sosial yang juga sekaligus guru kelas, dinyatakan bahwa sebagian besar penerima manfaat yang ada di balai rehabilitasi sosial tersebut merupakan anak-anak jalanan yang dahulunya putus sekolah karena

berbagai sebab dan alasan. Dari sinilah kita bisa melihat bahwa ada yang perlu dibenahi untuk meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki penerima manfaat tersebut demi mencapai tujuannya berada di balai rehabilitasi sosial.

Faktor dari luar diri penerima manfaat yang juga perlu diperhatikan adalah lingkungan, baik lingkungan di dalam wisma maupun lingkungan guru-guru. Setelah dilakukan kegiatan bimbingan kelompok diperoleh hasil bahwa ternyata penerima manfaat ini merasa bosan selalu terkurung di balai rehabilitasi sosial dengan rutinitas kegiatan yang tidak bervariasi. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang justru memilih kabur dari balai rehabilitasi karena merasa bosan. Diharapkan pada kepala balai dan seluruh jajaran guru pamong dan guru kelas di balai rehabilitasi sosial untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih bervariasi seperti mungkin penerima manfaat ini diajak untuk belajar dikelas ataupun kegiatan *outbound* lebih banyak, dari kegiatan diluar kelas tersebut diharapkan akan menumbuhkan kenyamanan penerima manfaat.

Gambaran motivasi belajar penerima manfaat setelah mendapat layanan bimbingan kelompok

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 8 kali pertemuan dengan metode ceramah dan diskusi dengan materi layanan tentang apa itu pendidikan, cara belajar efektif, cara mudah menyesuaikan diri di lingkungan, cara mengenal diri dan potensi diri, merencanakan tujuan hidup, mengubah rasa malas belajar, motivasi belajar, dan orang sukses. Di akhir kegiatan layanan bimbingan kelompok yang sudah dilakukan selama 8 kali penerima manfaat diminta mengisi skala motivasi belajar lagi guna mengetahui tingkat motivasi belajar setelah diberikan layanan. Diketahui dari hasil analisis terjadi peningkatan pada motivasi belajar

penerima manfaat sebesar 18,47%, rata-rata motivasi belajar penerima manfaat menjadi 70,43% kriteria tinggi.

Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar penerima manfaat sebelumnya sudah dibahas bersama dan mencari pemecahan masalahnya dalam kegiatan bimbingan kelompok. Termasuk faktor dari luar diri penerima manfaat, peneliti mencoba menyampaikan pada pihak balai rehabilitasi sosial sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk kemajuan para peserta didiknya. Setelah dilakukan beberapa kali treatment kemudian peneliti melihat hasil skala motivasi belajar penerima manfaat ternyata memang terjadi peningkatan. Seperti pada indikator kepercayaan diri penerima manfaat terhadap kemampuannya yang dari hasil 50% meningkat menjadi 72%. Peningkatan kepercayaan diri ini didapat dari proses bimbingan kelompok dimana dalam setiap pertemuan peneliti berusaha semaksimal mungkin mengajak penerima manfaat mengungkapkan pendapatnya.

Pada indikator respon terhadap pelajaran meningkat menjadi 70% tidak terlepas dari peningkatan kemampuan PM dalam memberikan tanggapan pada saat jam pelajaran, kemampuan ini juga didapat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dimana peneliti mengharuskan PM memberikan respon atau tanggapan terhadap PM lainnya yang memberikan tanggapan. Indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar mengalami peningkatan menjadi 71% didapat dari cara belajar PM yang awalnya terasa monoton kemudian menjadi menarik setelah mereka terbuka dan tanpa canggung berdiskusi dengan teman lainnya, adapula mereka menerapkan cara-cara belajar lainnya yang mereka anggap mampu menarik minat diri mereka sendiri. Dari beberapa indikator tersebut dapat dilihat bahwa penerima manfaat mengalami peningkatan motivasi belajar yang cukup baik. Dengan peningkatan yang baik ini, harapan peneliti dapat dipertahankan atau bahkan lebih ditingkatkan lagi oleh penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial sehingga mereka akan merasa nyaman dan menikmati proses belajar.

Perbedaan tingkat motivasi belajar penerima manfaat dari sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok

Gambaran umum tingkat motivasi belajar penerima manfaat dari sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok (52%) lebih rendah dibandingkan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok (72%). Dari hasil perbedaan tersebut dilakukan uji beda menggunakan rumus *t-test* dengan taraf signifikansi 5%, pada uji dua pihak didapatkan hasil uji hipotesis ($t_{hitung} = 19,12$ dan $t_{tabel} = 2,262$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa sebelum dan setelah mendapat perlakuan. Gambaran perbedaan tingkat motivasi belajar tersebut dapat terlihat pada Tabel 2.

Selain dari hasil perhitungan deskriptif prosentase skala motivasi belajar, peningkatan motivasi belajar penerima manfaat dapat terlihat juga dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pamong balai rehabilitasi sosial yang menyatakan bahwa ada perubahan yang lebih baik pada penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Peningkatan penerima manfaat yang dapat terlihat antara lain seperti penerima manfaat menjadi aktif berpendapat, penerima manfaat lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, penerima manfaat terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial Wira Adhikarya meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil tersebut sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli yang menjadi acuan tinjauan pustaka peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Salah satu kutipan dari ahli yang menurut peneliti sangat sesuai dengan penelitian ini adalah teori bimbingan kelompok "Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan

kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mugiarso, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: (1) tingkat motivasi belajar penerima manfaat sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok pada kriteria sedang dengan rata-rata 52% dengan indikator yang tertinggi yaitu pada indikator senang bekerja mandiri, (2) tingkat motivasi belajar penerima manfaat setelah mendapat layanan bimbingan kelompok berada pada tingkat kriteria tinggi dengan rata-rata 72% dengan indikator tertinggi yaitu pada indikator tentang percaya pada hal yang diyakini, (3) ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap

motivasi belajar penerima manfaat yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamzah, B. Uno. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 12.